

**STUDI KOMPARATIF SELF REGULATED LEARNING  
SISWA ASRAMA DAN NON-ASRAMA DI SMA  
IT IZZUDDIN PALEMBANG**

---

**Bagus Pamungkas**

Universitas Islam Negeri Raden  
Fatah Palembang  
[pamungkasbagus749@gmail.com](mailto:pamungkasbagus749@gmail.com)

**Fajri Ismail**

Universitas Islam Negeri Raden  
Fatah Palembang  
[Fajriismail@radenfatah.ac.id](mailto:Fajriismail@radenfatah.ac.id)

**Baldi Anggara**

Universitas Islam Negeri Raden  
Fatah Palembang  
[baldianggara@radenfatah.ac.id](mailto:baldianggara@radenfatah.ac.id)

**Abstract**

*In IT Izzuddin High School Palembang, after the learning activities are finished students / students have a different environment. Consists of boarding students and non-boarding students. The existence of environmental differences will certainly provide different support and obstacles. Starting from this the researcher wants to compare the self regulated learning of boarding and non-boarding students with the title "Comparative Study of Self Regulated Learning of Dormitory and Non-Boarding Students at IT Izzuddin Palembang High School". This study aims to determine whether there are differences in self regulated learning between boarding students and non-boarding students at IT Izzuddin Palembang High School.*

*This research method uses a quantitative approach. This type of research is compratif research. The population in this study were all students of IT Izzuddin Palembang High School it the 2019/2020 school years, totaling 140 students,consisting of 69 boarding students and 71 non-boarding students. From this population a sample of 60 boarding students and 63 non-boarding students was taken. The sampling technique is proportionate stratified random sampling. After the content validity test, cronbach's alpha coefficient of 0.730 was obtained. The result is  $> 0.6$  then the instrument is reliable. Methods of data analisys using t-test and then given an interpretation of the results.*

*Based of the results og the hypothesis test,  $t = 2.777$  with  $p = 0.006$ . Because the value of  $p < 5\%$  ( $0.006 < 0.05$ ) then  $H_0$  is rejected and  $H_1$  is accepted, there is a significant differences in self regulated learning between boarding and non-boarding students at IT Izzuddin Palembang High School where the level of self regulated learning of boarding students is higher compared to non-boarders with empirical mean ( $140.3500 > 132.2063$ ).*

**Keywords :** *Self Regulated Learning, Environmet*

## PENDAHULUAN

Prestasi merupakan suatu pencapaian yang diinginkan setiap siswa, artinya setelah menempuh proses belajar, siswa menghendaki pencapaian ini. Prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh seseorang setelah mengikuti kegiatan belajar.<sup>1</sup> Siswa yang menghendaki suatu prestasi yang optimal, ia akan melakukan berbagai upaya secara optimal pula demi meraih prestasi tersebut. Salah satu usaha siswa yang dapat dilakukan dalam mencapai kesuksesan tersebut adalah dengan melakukan kontrol dan pengaturan diri secara terencana dan berkesinambungan dalam belajar. Artinya seorang siswa berupaya mengoptimalkan belajarnya secara mandiri. Usaha demikian disebut sebagai kemandirian belajar (*self regulated learning*).

*Self regulated learning* (SRL) dapat diartikan sebagai suatu proses di mana siswa melakukan strategi dengan meregulasi kognisi, metakognisi dan motivasi.<sup>2</sup> Menurut Irvan Handaka dkk, SRL merupakan sebuah usaha dari siswa untuk proaktif serta mandiri dalam menjalani proses belajarnya dengan cara meregulasi dan mengatur kognisinya, memunculkan motivasi intrinsik untuk belajar dan melakukan upaya belajar yang diorientasikan untuk mencapai tujuan belajarnya.<sup>3</sup> Artinya siswa yang menghendaki pencapaian prestasi secara optimal, ia harus memaksimalkan pula strategi-strategi dalam mengatur dan mengontrol dirinya secara terencana dan berkesinambungan. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Zimmerman bahwasanya regulasi diri merujuk pada pikiran, perasaan dan tindakan yang terencana oleh diri seseorang dan terjadi secara konsisten sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.<sup>4</sup> Kemudian Elly Manizar HM juga menyebutkan bahwa kemampuan mengontrol diri ini merupakan buah dari kematangan emosi.<sup>5</sup> Jadi pada pokoknya, proses regulasi diri harus dilakukan secara mandiri dan terencana serta berkesinambungan demi mencapai tujuan yang ditetapkan.

---

<sup>1</sup>E Mulyasa, *Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2017), hlm. 189.

<sup>2</sup>Titik Kristiyani, *Self-Regulated Learning : Konsep, Implikasi, Dan Tantangannya Bagi Siswa Di Indonesia* (Yogyakarta: Sanata Dharma, 2016), hlm. 12.

<sup>3</sup>Irvan Budhi Handaka, Wahyu N.E. Saputra, and Said Alhadi, "Perbedaan Self-Regulated Learning Siswa SMP Di Yogyakarta Berdasarkan Keberadaan Kedua Orang Tua," *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 9, no. 1 (May 20, 2019): hlm. 15.

<sup>4</sup>Lisya Chairani dan MA. Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Al-Quran, Peranan Regulasi Diri* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 14.

<sup>5</sup>Elly Manizar HM, "Mengelola Kecerdasan Emosi," *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2015): hlm. 8.

*Self regulated learning* (SRL) memiliki empat komponen utama, yaitu komponen metakognitif, komponen motivasional, komponen strategi kognitif dan komponen kelola sumber daya.<sup>6</sup> Pentingnya *self regulated learning* (SRL), tidak sepenuhnya dapat dimiliki oleh setiap siswa. Berbagai permasalahan kemampuan SRL masih menjadi perhatian oleh banyak pihak untuk mengentaskannya. Di dalam salah satu hasil penelitian oleh Fitria Safira dan Yudi Suharsono setidaknya terdapat 54,2% siswa yang masih memiliki kategori tingkat SRL yang rendah pada siswa salah satu sekolah SMA akselerasi di kota Malang.<sup>7</sup> Rendahnya *self regulated learning* tersebut dijelaskan oleh Fitria Savira dan Yudi Suharsono sebagai akibat dari rendahnya potensi-potensi diri siswa. Yaitu kurang memiliki rencana belajar yang baik, strategi belajar yang buruk, dan motivasi belajar yang rendah, serta kurang memaksimalkan segala potensi yang ia miliki.

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi *self regulated learning* siswa. Yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi faktor pengetahuan, motivasi, kemauan, jenis kelamin dan kemampuan/kecerdasan. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi SRL meliputi faktor keluarga, sekolah dan teman sebaya.<sup>8</sup> Faktor lingkungan ini di sebut juga oleh Ratih Novianti dkk, sebagai salah satu hal yang sangat mendukung proses belajar itu sendiri.<sup>9</sup>

Berbagai hal yang mempengaruhi rendahnya SRL sangat beragam. Akan tetapi salah satu yang menjadi perhatian adalah lingkungan. Bandura mengatakan bahwa regulasi diri ini juga dipengaruhi oleh standar moral dan sosial. Melalui standar ini seseorang akan menginternalisasi standar performansi yang ada di lingkungan. Jadi kemampuan seseorang mengatur diri akan terlihat berfungsinya dalam setting lingkungan.<sup>10</sup> Berarti *self regulated learning* ini akan dipengaruhi oleh lingkungan yang mereka miliki. Akan tetapi dari salah satu hasil penelitian

---

<sup>6</sup>Titik Kristiyani, *Self-Regulated Learning : Konsep, Implikasi, Dan Tantangannya Bagi Siswa Di Indonesia*, hlm. 17–26.

<sup>7</sup>Fitria Savira dan Yudi Suharsono, “Self Regulated Learning (SRL) Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Siswa Akselerasi,” *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* 1, no. 1 (2013): hlm. 70.

<sup>8</sup>Titik Kristiyani, *Self-regulated learning : konsep, implikasi, dan tantangannya bagi siswa di Indonesia*, hlm. 43–53.

<sup>9</sup>Ratih Novianti, Muh Misdar, dan Helen Sabera Adib, “Pengaruh Lingkungan Belajar Terhadap Tingkat Konsentrasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di MAN 2 Palembang,” *Jurnal PAI Raden Fatah* 1, no. 1 (2019): hlm. 3.

<sup>10</sup>Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Al-Quran, Peranan Regulasi Diri*, hlm. 246.

yang dilakukan oleh Irvan Handaka dkk. dalam jurnalnya, bahwasanya tidak terdapat perbedaan rata-rata skor tingkat *self regulated learning* siswa SMP yang tinggal bersama kedua orang tuanya dengan siswa yang tidak tinggal bersama kedua orang tuanya. keberadaan orang tua dalam mendampingi siswa pada proses belajar ternyata tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap tingkat *self regulated learning* siswa SMP.<sup>11</sup> Itu artinya tingkat *self regulated learning* tidak selalu bergantung pada pengaruh lingkungan siswa. Maka hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Fitria Savira dan Yudi Suharsono yang menjelaskan bahwa siswa yang kurang memiliki *self regulated learning*, mereka kurang memiliki rencana belajar dan strategi belajar yang buruk, serta motivasi belajar yang rendah dan kurang memaksimalkan segala potensi yang ia miliki.<sup>12</sup>

Di SMA IT Izzuddin Palembang, siswa-siswinya memiliki lingkungan yang berbeda. Yakni setelah kegiatan belajar selesai sebagian mereka ada yang bermukim di asrama dan sebagian yang lain tidak bermukim di asrama. Perbedaan lingkungan ini tentu akan memberikan dukungan dan hambatan yang berbeda. Hambatan-hambatan yang dihadapi siswa asrama akan lebih sedikit dibandingkan dengan siswa yang non-asrama dalam rangka *self regulated learning*. Akan tetapi secara individu, tidak menutup kemungkinan bahwa *self regulated learning* siswa yang non-asrama bisa lebih baik dibandingkan dengan siswa di asrama. Hal tersebut karena siswa yang non-asrama boleh jadi memiliki kemampuan untuk memanipulasi lingkungan dan memaksimalkan ketersediaan dukungan yang ada sebagai tantangan untuk lebih kreatif dalam mencapai tujuannya, sedangkan siswa yang di asrama kurang mengoptimalkan kondusifitas lingkungan yang mereka miliki.

Jadi secara eksternal, mereka memiliki dukungan dan hambatan yang berbeda, akan tetapi secara internal, kedua kelompok siswa tersebut memiliki peluang yang sama untuk dapat mengatur dan mengontrol dirinya secara optimal dalam mencapai tingkat *self regulated learning* yang baik. Permasalahan yang akan diteliti dalam jurnal ini yaitu membandingkan *self regulated learning* antara siswa asrama dan non-asrama di SMA IT Izzuddin Palembang. Adapun

---

<sup>11</sup>Handaka, Saputra, and Alhadi, Perbedaan Self-Regulated Learning Siswa SMP Di Yogyakarta Berdasarkan Keberadaan Kedua Orang Tua, hlm. 18–19.

<sup>12</sup>Suharsono, “*Self Regulated Learning (SRL)* Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Siswa Akselerasi,” hlm. 70.

tujuannya untuk mengetahui perbedaan atau persamaan *self regulated learning* siswa asrama dan non-asrama di SMA IT Izzuddin Palembang.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang akan kami lakukan adalah penelitian komparatif. Yaitu jenis penelitian yang diarahkan untuk mengetahui apakah dari dua kelompok atau lebih terdapat perbedaan dalam aspek-aspek atau variabelnya.<sup>13</sup> Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut sugiono metode kuantitatif digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu. Pengumpulan data menggunakan instrumen yang bersifat mengukur, analisis data secara kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk membuktikan hipotesis yang dirumuskan sebelumnya.<sup>14</sup> Variabel (X) dalam penelitian ini adalah lingkungan, sedangkan variabel (Y) adalah *self regulated learning*.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi asrama dan non-asrama di SMA IT Izzuddin Palembang, yaitu 69 siswa asrama dan 71 siswa non-asrama. Maka 49% adalah siswa asrama sedangkan 51% adalah non-asrama. Teknik sampling menggunakan teknik *proportionate stratified* random sampling yang merupakan bagian dari teknik probability sampling, yaitu teknik sampling yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel.<sup>15</sup> Perhitungan sampel menggunakan rumus Yamane yang mana diketahui bahwa sampel untuk Siswa Asrama berjumlah 60 orang siswa sedangkan sampel untuk Siswa Non-Asrama berjumlah 63 orang siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi dan angket. Teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan data dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen gambar, tertulis maupun elektronik.<sup>16</sup> Kuesioner atau angket adalah teknik pengumpulan data dimana responden mengisi pertanyaan/pernyataan kemudian mengembalikannya kepada peneliti.<sup>17</sup>

---

<sup>13</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 56.

<sup>14</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan Kombinasi (Mixed Methods)*, hlm. 11.

<sup>15</sup> *Ibid.*

<sup>16</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 221.

<sup>17</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan Kombinasi (Mixed Methods)*, hlm. 192.

Teknik analisis data menggunakan teknik analisis varians. Karena apabila varians (rata-rata) dari sampel yang satu sama dengan varians (rata-rata) sampel lain, maka berarti tidak ada perbedaan.<sup>18</sup> Teknik analisis data ini menggunakan bantuan program SPSS 22 For Windows. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan “Kolmogorov-smirnov”, Uji homogenitas dengan “One-Way ANOVA”, dan uji hipotesis menggunakan uji “Independent Samples T-Test”.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan menyebarkan angket kepada 60 siswa asrama dan 63 siswa non-asrama dengan total 123 siswa. Adapun hasil dari pengukuran tersebut didapatkan data sebagaimana pada tabel 2.1 di bawah ini:

**Tabel 2.1**  
Skor Pengukuran SRL Siswa SMA IT Izzuddin Palembang

No	Asrama	Non - Asrama	No	Asrama	Non-Asrama	No	Asrama	Non-Asrama
1	182	130	22	164	126	43	121	158
2	171	159	23	169	134	44	172	177
3	147	171	24	147	171	45	140	160
4	146	146	25	176	143	46	125	159
5	129	148	26	161	130	47	149	122
6	177	154	27	161	127	48	136	156
7	165	120	28	149	158	49	158	138
8	127	156	29	141	144	50	133	113
9	168	153	30	167	126	51	140	127
10	185	151	31	147	118	52	142	132
11	170	151	32	163	141	53	170	134
12	166	118	33	152	122	54	150	140
13	155	146	34	176	160	55	174	142
14	131	137	35	133	129	56	127	161
15	155	127	36	129	152	57	166	110
16	198	121	37	151	164	58	151	176
17	178	186	38	150	178	59	150	178
18	174	149	39	131	145	60	146	167

<sup>18</sup>J. Supranto, *Statistik Teori Dan Aplikasi (Edisi Ke-7 - Jilid 1)* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009), hlm. 146.

19	163	157	40	134	145	61		116
20	158	133	41	144	163	62		117
21	137	155	42	149	166	63		118

Dari data penelitian di atas diperoleh skor skala *self regulated learning* (SRL) siswa SMA IT Izzuddin Palembang. Dengan bantuan SPSS, analisis deskripsinya dapat dilihat tabel 2.2 beriku ini :

**Tabel 2.2**  
Deskripsi Data Penelitian Siswa Asrama

Varia bel	Hipotetik			SD	Empirik			SD
	Xmax	Xmin	Mean		Xmax	Amin	Mean	
SRL	215	43	129	28,6 6	198	121	153,7 7	17,41 1

**Tabel 2.3**  
Deskripsi Data Penelitian Siswa Non-Asrama

Variabel	Hipotetik			SD	Empirik			SD
	Xmax	Xmin	Mean		Xmax	Xmin	Mean	
SRL	215	43	129	28,66	186	110	144,62	19, 031

Rerata Hipotetik dan Empiris skala *self regulated learning* respon jawaban terendah dan tertinggi dalam skala *self regulated learning* secara berurutan adalah 1 dan 5, dengan jumlah item sebanyak 43. Kemungkinan skor tetinggi adalah 215, skor terendah 43 dengan rerata hipotetik sebesar  $\mu=129$  dan satuan deviasi  $\alpha=28,66$ . Data hasil penelitian menunjukkan bahwa skor terendah skala *self regulated learning* untuk siswa asrama adalah sebesar 121 dan tertinggi sebesar 198, dengan rerata empirik  $M=153,77$ . Sedangkan skor terendah skala *self regulated learning* untuk siswa non-asrama adalah sebesar 110 dan tertinggi sebesar 186, dengan rerata empirik  $M=144,62$ . Kedua data tersebut menunjukkan bahwa rerata empirik lebih besar daripada rerata hipotetik, dan rerata empirik siswa asrama lebih tinggi dibandingkan rerata empirik siswa non-asrama dengan selisih sebesar 9,15.

Dalam menganalisis tingkat *self regulated learning* siswa, peneliti melakukan kategorisasi menggunakan skor hipotetik. Adapun kriteria yang digunakan sebagaimana tabel 2.4 di bawah ini :

**Tabel 2.4**  
Kriteria *Self Regulated Learning*

Interval Skor	Interval	Kriteria
$(M + 1,0 \sigma) \leq X$	$157,66 \leq X$	Tinggi
$(M - 1,0 \sigma) \leq X < (M + 1,0 \sigma)$	$100,34 \leq X < 157,66$	Sedang
$X < (M - 1,0 \sigma)$	$X < 100,34$	Rendah

Sesuai dengan kriteria self regulated learning di atas, maka siswa yang memiliki skor  $157,66 \leq X$  berarti memiliki tingkat *self regulated learning* tinggi, skor  $100,34 \leq X < 157,66$  memiliki tingkat *self regulated learning* sedang dan skor  $X < 100,34$  memiliki tingkat *self regulated learning* rendah. Di bawah ini hasil kategorisasi tingkat *self regulated learning* siswa asrama dan non-asrama di SMA IT Izzuddin Palembang:

**Tabel 2.5**  
Tingkat *Self Regulated Learning* Siswa

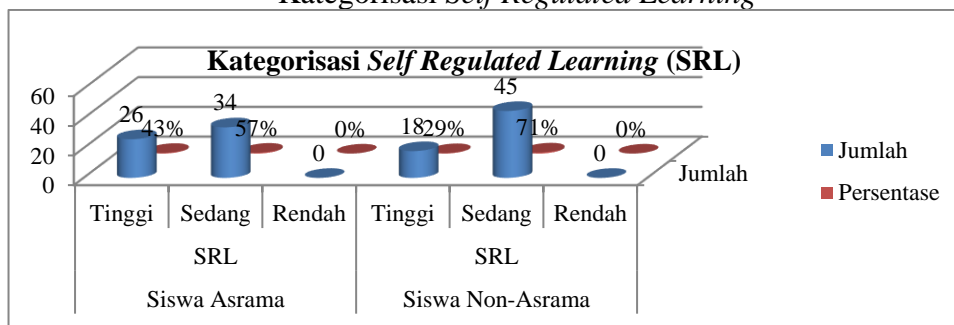
Kelompok	Kategori	Jumlah	Persentase
Siswa Asrama	Tinggi	26	43%
	Sedang	34	57%
	Rendah	0	0%
Siswa Non-Asrama	Tinggi	18	29%
	Sedang	45	71%
	Rendah	0	0%

Dari tabel 2.5 di atas diketahui bahwa terdapat 26 siswa asrama dengan tingkat SRL kategori tinggi, 34 siswa kategori sedang dan tidak terdapat siswa yang memiliki SRL dengan kategori rendah. Adapun pada siswa non-asrama terdapat 18 siswa dengan tingkat SRL kategori tinggi, 45 siswa kategori sedang dan juga tidak terdapat siswa yang memiliki SRL dengan kategori rendah. Di bawah ini ditampilkan kategorisasi tingkat SRL siswa dalam bentuk grafik sebagaimana berikut :



**Grafik 1.1**

Kategorisasi *Self Regulated Learning*



Dari grafik 1.1 di atas terlihat bahwa siswa asrama dengan kategori SRL tinggi terdapat 43% sedangkan siswa non-asrama terdapat 29%. Pada tingkat SRL sedang, siswa asrama memiliki 57% sedangkan siswa non-asrama terdapat 71%. Adapun tingkat SRL rendah dari kedua subjek adalah 0%. Adapun untuk kategorisasi tingkat *self regulated learning* siswa asrama dan non-asrama berdasarkan aspek-aspeknya meliputi aspek metakognisi, motivasional, strategi kognitif dan aspek kelola sumber daya sebagaimana pada pembahasan berikut :

### 1. Aspek Metakognitif

Sesuai dengan kriteria aspek metakognitif yang telah ditentukan, maka siswa yang memiliki skor  $40,33 \leq X$  berarti memiliki kemampuan metakognisi yang tinggi, skor  $33 \leq X < 40,33$  memiliki kemampuan metakognisi sedang dan skor  $X < 33$  memiliki kemampuan metakognisi rendah. Hasil Uji-t dari aspek metakognitif yang ditunjukkan oleh kelompok siswa asrama dan siswa non-asrama adalah  $t$  sebesar 1,396 dan  $p$  sebesar 0,165. Karena  $p > 0,05$  atau  $0,165 > 0,05$ , maka dinyatakan tidak ada perbedaan yang signifikan. Hal tersebut dapat dilihat dari perhitungan mean empirik berikut:

**Tabel 2.6**

Group Statistik Aspek Metakognitif

Group Statistics					
	Kelompok	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
SR L	Asrama	60	38.92	5.023	.648
	Non-Asrama	63	37.68	4.785	.603

## 2. Aspek Motivasional

Sesuai dengan kriteria aspek motivasional yang telah ditentukan, maka siswa yang memiliki skor  $44 \leq X$  berarti memiliki aspek motivasional yang tinggi, skor  $28 \leq X < 44$  memiliki aspek motivasional sedang dan skor  $X < 28$  memiliki aspek motivasional rendah. Di bawah ini grafik kategorisasi aspek motivasional siswa asrama dan non-asrama SMA IT Izzuddin Palembang. Hasil Uji-t dari aspek motivasional yang ditunjukkan oleh kelompok siswa asrama dan siswa non-asrama adalah t sebesar 2,372 dan p sebesar 0,019. Karena  $p < 0,05$  atau  $0,019 < 0,05$  maka dinyatakan ada perbedaan yang signifikan. Hal tersebut dapat dilihat dari perhitungan mean empirik berikut:

**Tabel 2.7**  
Grup Statistik Aspek Motivasional

<b>Group Statistics</b>					
	Kelompok	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
SR L	Asrama	60	44.30	5.832	.753
	Non-Asrama	63	41.65	6.513	.821

## 3. Aspek Strategi Kognitif

Sesuai dengan kriteria aspek strategi kognitif yang telah ditentukan, maka siswa yang memiliki skor  $51,33 \leq X$  berarti memiliki strategi kognitif yang tinggi, skor  $32,66 \leq X < 51,33$  memiliki strategi kognitif sedang dan skor  $X < 32,66$  memiliki strategi kognitif rendah. Di bawah ini grafik kategorisasi aspek strategi kognitif siswa asrama dan non-asrama SMA IT Izzuddin Palembang. Hasil Uji-t dari aspek strategi kognitif yang ditunjukkan oleh kelompok siswa asrama dan siswa non-asrama adalah t sebesar 2,937 dan p sebesar 0,004 karena  $p < 0,05$  atau  $0,004 < 0,05$ , maka dinyatakan ada perbedaan yang signifikan. Hal tersebut dapat dilihat dari perhitungan mean empirik berikut:

**Tabel 2.9**  
 Grup Statistik Aspek Strategi Kognitif

Group Statistics					
	Kelompok	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
SR	Asrama	60	48.88	6.943	.896
L	Non-Asrama	63	44.95	7.848	.989

#### 4. Aspek Kelola Sumber Daya

Sesuai dengan kriteria aspek kelola sumber daya yang telah ditentukan, maka siswa yang memiliki skor  $22 \leq X$  berarti memiliki kemampuan mengelola sumber daya yang tinggi, skor  $14 \leq X < 22$  memiliki kemampuan mengelola sumber daya sedang dan skor  $X < 14$  memiliki kemampuan mengelola sumber daya rendah. Di bawah ini grafik kategorisasi aspek kelola sumber daya siswa asrama dan non-asrama SMA IT Izzuddin Palembang. Hasil Uji-t dari aspek kelola sumber daya yang ditunjukkan oleh kelompok siswa asrama dan siswa non-asrama adalah t sebesar 1,821 dan p sebesar 0,071. Karena  $p > 0,05$  atau  $0,071 > 0,05$ , maka dinyatakan tidak ada perbedaan yang signifikan. Hal tersebut dapat dilihat dari perhitungan mean empirik berikut ini:

**Tabel 2.10**  
 Grup Statistik Aspek Kelola Sumber Daya

Group Statistics					
	Kelompok	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
SR	Asrama	60	21.67	4.725	.610
L	Non-Asrama	63	20.33	3.302	.416

#### B. Uji Hipotesis

Sebelum melakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yaitu meliputi uji normalitas dan homogenitas. Uji asumsi ini dilakukan untuk memenuhi syarat dilakukannya uji hipotesis.

### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kenormalan distribusi data. Uji normalitas data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan teknik Kolmogorov-Smirnov dengan bantuan SPSS yang dapat dilihat pada tabel 2.11 dan 2.12 di bawah ini :

**Tabel 2.11**  
Hasil Uji Normalitas Data Siswa Asrama  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Asrama
N		60
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	153.77
	Std. Deviation	17.411
	Most Extreme Differences	
	Absolute	.080
	Positive	.080
	Negative	-.069
Test Statistic		.080
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>

**Tabel 2.12**  
Hasil Uji Normalitas Data Siswa Non-Asrama  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Nonasrama
N		63
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	144.62
	Std. Deviation	19.031
	Most Axtreme Differences	
	Absolute	.080
	Positive	.080
	Negative	-.060
Test Statistic		.080
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>

Hasil uji normalitas pada tabel 2.11 dan 2.12 di atas karena signifikasinya  $> 0,05$ , yaitu untuk siswa asrama  $0,200 > 0,05$  dan siswa non-asrama  $0,200 > 0,05$  maka kedua sampel berdistribusi normal.

### 2. Uji Homogenitas

Untuk mengetahui apakah data yang digunakan dalam penelitian ini homogen atau tidak, maka dilakukan uji homogenitas. Uji homogenitas menggunakan *uji Lavene Test*. Hasil uji homogenitas data penelitian ini dapat dilihat pada tabel 2.13 berikut :

**Tabel 2.13**  
Hasil Uji Homogenitas Data Penelitian  
**Test of Homogeneity of Variances**

Nilai

Lavene Statistic	df1	df2	Sig.
.664	1	121	.417

Terlihat pada tabel 2.13 di atas bahwa pada kolom Lavene Statistic terdapat nilai dengan signifikasi 0,417 atau signifikasinya  $> 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini homogen.

### 3. Uji Hipotesis

Setelah dilakukan uji homogenitas, maka selanjutnya dilakukan uji hipotesis. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan *Independent Sample Test* dengan bantuan SPSS versi 22 for windows. Hipotesis dalam penelitian ini:

H0: Tidak terdapat perbedaan *self regulated learning* yang signifikan siswa asrama dan non-asrama di SMA IT Izzuddin Palembang.

H1: Terdapat perbedaan *self regulated learning* yang signifikan siswa asrama dan non-asrama di SMA IT Izzuddin Palembang.

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai  $t = 2,777$  dengan nilai  $p = 0,006$ . Karena nilai  $p < 5\%$ , ( $0,006 < 0,05$ ) maka dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak dan H1 diterima, yaitu terdapat perbedaan yang signifikan *self regulated learning* antara siswa asrama dan siswa non-asrama di SMA IT Izzuddin Palembang. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tingkat *self regulated learning* antara siswa asrama dan siswa non-asrama pada dasarnya berbeda, di mana tingkat *self regulated learning* siswa asrama lebih tinggi dibandingkan siswa non-asrama. Hal tersebut dapat dilihat dari perhitungan mean empirik siswa asrama diketahui sebesar 140,3500, sedangkan siswa non-asrama diketahui sebesar 132,2063.

### C. Pembahasan

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan, hipotesis yang diajukan peneliti terbukti, yakni adanya perbedaan kemampuan *self regulated*

*learning* antara siswa asrama dan siswa non-asrama dalam aktivitas belajar di SMA IT Izzuddin Palembang. Dari kedua kelompok siswa menunjukkan bahwa mereka memiliki kemampuan *self regulated learning* yang tidak sama. Siswa asrama memiliki kemampuan *self regulated learning* lebih tinggi dibandingkan siswa non-asrama. Masing-masing kelompok menggunakan kemampuan *self regulated learning* dimana kemampuan itu mencakup kemampuan individu secara metakognitif, motivasional, strategi kognitif dan kemampuan kelola sumber daya.

Pada kemampuan metakognitif, antara siswa asrama dan siswa non-asrama tidak terdapat perbedaan kemampuan yang signifikan. Pada aspek metakognitif ini, kedua kelompok siswa mengetahui tentang dirinya, tugas-tugasnya sebagai siswa dan mengetahui apa saja cara-cara belajar yang tepat baginya. Selain itu kedua kelompok siswa memiliki upaya untuk mengatur kognisinya dalam belajar seperti membuat perencanaan, memantau cara belajar yang telah ditempuhnya dan memperbaiki cara-cara belajar yang ia anggap kurang tepat dalam memahami suatu materi pelajaran. Secara motivasional, antara siswa asrama dan siswa non-asrama memiliki perbedaan kemampuan yang cukup signifikan. Siswa asrama memiliki keyakinan efikasi diri (*self-efficacy beliefs*), keyakinan nilai tugas (*task value beliefs*), dan orientasi tujuan (*goal orientation*) lebih tinggi dibandingkan siswa non-asrama. Pada aspek strategi kognitif, antara siswa asrama dan siswa non-asrama memiliki perbedaan kemampuan yang cukup signifikan. siswa asrama memiliki upaya-upaya lebih baik dari siswa non-asrama dalam memahami suatu materi pelajaran. Strategi ini meliputi strategi rehearsal, strategi elaborasi, dan strategi organisasi. Pada aspek kelola sumber daya, antara siswa asrama dan siswa non-asrama tidak terdapat perbedaan kemampuan yang signifikan. Siswa asrama maupun non-asrama memiliki kemampuan untuk menyeleksi, mengatur dan mengendalikan ketersediaan dukungan yang ada dalam proses belajarnya.

Secara keseluruhan, perbedaan *self regulated learning* antara siswa asrama dan siswa non-asrama dipengaruhi oleh lingkungan siswa yang berbeda. Bandura mengatakan bahwa “regulasi diri dipengaruhi oleh standar

moral dan sosial. Melalui standar ini seseorang menginternalisasi standar performansi yang tersedia di lingkungan. Maka kemampuan seseorang meregulasi diri akan tampak keberfungsian dalam setting lingkungan". Perbedaan lingkungan tersebut terdiri dari dua hal, yaitu lingkungan keluarga/tempat tinggal dan lingkungan teman sebaya. Faktor perbedaan lingkungan keluarga pada siswa ini memiliki pengaruh terhadap tingkat *self regulated learning* dalam belajar. Siswa asrama lebih intens dalam pemantauan belajarnya oleh pembimbing-pembimbing asrama serta peraturan yang cukup ketat. Sedangkan siswa non-asrama kurang dipantau secara intens dilingkungannya. Terlebih jika siswa non-asrama tinggal di kost/kontrakan, mereka akan bebas tanpa pengawasan dan kontrol dalam belajarnya. Selanjutnya perbedaan lingkungan teman sebaya siswa juga berdampak pada perbedaan tingkat *self regulated learning* dalam belajar. Siswa asrama memiliki lingkungan pertemanan yang lebih homogen yang artinya memiliki orientasi belajar yang sama sehingga mereka dapat saling menguatkan dalam proses belajarnya. Adapun siswa non-asrama, mereka memiliki lingkungan pertemanan yang lebih heterogen. Lingkungan pertemanan yang bercampur baur antara yang sekolah dengan yang tidak sekolah serta tidak adanya orientasi belajar yang sama maka berimbas pada tingkat *self regulated learning* siswa tersebut. Yaitu mereka kurang saling menguatkan dalam proses belajarnya.

## KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, yaitu terdapat perbedaan yang signifikan *self regulated learning* antara siswa asrama dan siswa non-asrama di SMA IT Izzuddin Palembang. Kemudian *self regulated learning* antara siswa asrama dan siswa non-asrama untuk kategori tinggi didominasi oleh siswa asrama, sedangkan kategori sedang didominasi oleh siswa non-asrama dan tidak ada *self regulated learning* untuk kategori rendah dari kedua kelompok siswa. Selanjutnya perbedaan *self regulated learning* antara siswa asrama dan siswa non-asrama dipengaruhi oleh lingkungan siswa yang berbeda, yakni meliputi lingkungan keluarga/tempat tinggal dan lingkungan teman sebaya

**DAFTAR PUSTAKA**

- Mulyasa, E. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2017.
- HM, Elly Manizar. "Mengelola Kecerdasan Emosi." *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2015): 47–65.
- Handaka, Irvan Budhi, Wahyu N.E. Saputra, dan Said Alhadi. "Perbedaan self-regulated learning siswa SMP di Yogyakarta berdasarkan keberadaan kedua orang tua." *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 9, no. 1 (Mei 2019): 14. <https://doi.org/10.25273/counsellia.v9i1.3416>.
- Supranto, J. *Statistik teori dan aplikasi (Edisi ke-7 - Jilid 1)*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2017.
- Noviati, Ratih, Muh Misdar, dan Helen Sabera Adib. "Pengaruh Lingkungan Belajar Terhadap Tingkat Konsentrasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di MAN 2 Palembang." *Jurnal PAI Raden Fatah* 1, no. 1 (2019): 1–20. <https://doi.org/10.19109/PAIRF.V1I1.3010>.
- Subandi, Lisy Chairani dan MA. *Psikologi Santri Penghafal Al-Quran, Peranan Regulasi Diri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Sugiyono. *Metode penelitian pendidikan: pendekatan kuantitatif, kualitatif dan dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Suharsono, Fitria Savira dan Yudi. "Self Regulated Learning (SRL) Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Siswa Akselerasi." *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* 1, no. 1 (2013): 66–75. <https://doi.org/10.22219/JIPT.V1I1.1358>.
- Kristiyani, Titik. *Self-regulated learning : konsep, implikasi, dan tantangannya bagi siswa di Indonesia*. Yogyakarta: Sanata Dharma, 2016.